Jurnal Kolaboratif Sains
e-ISSN : 2623-2022
Homepage Journal: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS

Maskulinitas, Hierarki, dan Keengganan Melapor (Studi Budaya Keselamatan Kerja di Industri Migas JOB Tomori)

Masculinity, Hierarchy, and Reluctance to Report (A Study of Occupational Safety Culture in the Oil and Gas Industry at JOB Tomori)

Novian Tri Sukma[1*], Arlin Adam[2], Andi Alim[3]
[1,2,3]Program Magister Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

***Corresponding Author: E-mail:** noviantrisukma@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:
Received: 18 Jul, 2025
Revised: 25 Aug, 2025
Accepted: 15 Sept, 2025

Kata Kunci:
Maskulinitas,
Hierarki Kerja, Keengganan Melapor, First Aid Case (FAC), Budaya Keselamatan Kerja,
Industri Migas, Pendekatan Kualitatif

Keywords:
Masculinity,
Work Hierarchy,
Reluctance to Report
First Aid Case (FAC)
Safety Culture,
Oil and Gas Industry
Qualitative Approach

DOI: 10.56338/jks.v8i9.8117

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami pengaruh nilai-nilai maskulinitas, struktur hierarki kerja, dan dinamika budaya organisasi terhadap perilaku pelaporan cedera ringan (First Aid Case/FAC) di industri migas JOB Tomori. Dalam budaya kerja maskulin yang kuat, pelaporan FAC sering dipersepsikan sebagai tanda kelemahan, khususnya pada pekerja pria yang dikonstruksikan secara sosial sebagai pribadi tangguh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap delapan informan multibackground. Analisis tematik mengidentifikasi tiga temuan kunci. Pertama, nilai maskulinitas mendorong pengabaian cedera ringan dan penanganan mandiri. Kedua, status kerja kontrak menghambat pelaporan akibat kekhawatiran terhadap evaluasi kinerja dan kelangsungan kontrak. Ketiga, hubungan interpersonal dengan atasan dan suasana kerja suportif menjadi faktor pendorong keterbukaan. Pekerja juga mengembangkan strategi bertahan untuk menjaga keselamatan tanpa melanggar norma budaya. Disimpulkan bahwa budaya keselamatan di industri migas terikat dimensi sosial seperti maskulinitas dan hierarki. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kultural yang empatik, partisipatif, dan sensitif terhadap struktur sosial pekerja untuk membangun sistem pelaporan insiden yang inklusif dan efektif.

ABSTRACT

This study aims to understand how masculinity values, hierarchical work structures, and organizational culture dynamics influence the reporting behavior of minor injuries (First Aid Cases/FAC) in the oil and gas industry at JOB Tomori. Within a strong masculine work culture, reporting FAC is often perceived as a sign of weakness, particularly among male workers socially constructed as resilient individuals. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with eight multi-background informants. Thematic analysis identified three key findings. First, masculinity values promote the neglect of minor injuries and self-treatment. Second, contract work status impedes reporting due to concerns about performance evaluation and contract renewal. Third, interpersonal relationships with supervisors and a supportive work environment are key enablers of reporting transparency. Workers also develop coping strategies to maintain safety without violating cultural norms. It is concluded that safety culture in the oil and gas industry is intrinsically linked to social dimensions like masculinity and hierarchy. Therefore, empathetic, participatory, and socially sensitive cultural approaches are needed to build a more inclusive and effective incident reporting system.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek krusial dalam operasional industri migas, yang secara inheren memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan dan cedera. Meskipun telah tersedia sistem manajemen K3 yang mengacu pada standar internasional seperti ISO 45001:2018, praktik di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi formal dan perilaku nyata pekerja. Salah satu indikator yang merepresentasikan persoalan ini adalah rendahnya pelaporan terhadap insiden First Aid Case (FAC), yaitu cedera ringan yang tidak memerlukan perawatan medis lanjutan namun berpotensi menjadi pemicu insiden yang lebih fatal jika diabaikan (Nugraha et al. 2025).

Fenomena minimnya pelaporan FAC di sektor migas, khususnya di JOB Tomori Kabupaten Banggai, tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang hidup di antara para pekerja. Budaya "tahan banting" dan nilai-nilai maskulinitas kerap kali mendorong pekerja untuk mengabaikan cedera ringan, dengan anggapan bahwa melapor adalah bentuk kelemahan atau tidak profesional. Sikap ini diperparah oleh struktur hierarki kerja yang kuat, di mana status kontrak dan hubungan antara atasan dan bawahan turut memengaruhi keberanian pekerja dalam menyampaikan kondisi kesehatannya. Pekerja kontrak, misalnya, lebih memilih untuk diam daripada dianggap tidak mampu menjalankan tugas atau menimbulkan masalah di mata manajemen (Dachlan, Desain, and Syamsu Alam 2014).

Studi sebelumnya di JOB Tomori menunjukkan bahwa ketidakpercayaan terhadap sistem pelaporan internal dan dominasi pendekatan teknokratis dalam pengelolaan K3 belum mampu menjawab kompleksitas masalah yang berakar pada konstruksi sosial dan budaya kerja. Dalam konteks ini, pelaporan insiden bukan hanya tentang mekanisme administratif, tetapi juga menyangkut identitas sosial, relasi kuasa, dan strategi bertahan hidup di lingkungan kerja yang menuntut ketangguhan dan kepatuhan struktural.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai maskulinitas, struktur hierarki kerja, dan dinamika sosial lainnya membentuk budaya keselamatan kerja di industri migas. Pendekatan kualitatif dengan lensa budaya akan memberikan pemahaman mendalam tentang persepsi dan praktik pekerja terkait pelaporan FAC, serta membuka ruang bagi perumusan strategi intervensi yang tidak hanya teknis, tetapi juga sensitif terhadap konteks sosial dan budaya pekerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi kritis untuk menggali secara mendalam dimensi sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku pelaporan insiden First Aid Case (FAC) di industri migas JOB Tomori, Kabupaten Banggai (Halik, 2018). Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu mengungkap makna yang tersembunyi di balik praktik keselamatan kerja, yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya seperti maskulinitas, struktur hierarki kerja, dan strategi bertahan hidup dalam relasi kerja yang kompleks. Fokus utama penelitian ini adalah pada cara pekerja membentuk, menegosiasikan, dan memaknai praktik pelaporan insiden ringan dalam konteks tekanan budaya dan struktural yang ada di tempat kerja.

Lokasi penelitian dipusatkan pada area operasional JOB Tomori di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah, dengan mempertimbangkan bahwa lokasi ini merupakan representasi nyata dari dinamika sosial-budaya dan hierarki kerja di industri migas. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) pekerja yang pernah mengalami atau menyaksikan insiden FAC, (2) mencakup berbagai level status kerja (karyawan tetap, kontrak, dan mitra), dan (3) memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun (Asrulla, Jailani, and Jeka 2023). Selain itu, pihak manajemen, petugas K3, serta personel tim medis juga akan dilibatkan untuk memperoleh perspektif yang beragam. Jumlah informan akan ditentukan melalui prinsip saturation atau kejenuhan data (Muslihah et al. 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi terhadap kebijakan dan prosedur pelaporan K3 di

perusahaan (Zahroh et al. 2025). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi narasi personal informan, sedangkan observasi akan diarahkan untuk memahami interaksi sosial dan budaya kerja sehari-hari yang berkaitan dengan keselamatan kerja. Studi dokumentasi dilakukan terhadap SOP, laporan insiden, dan materi pelatihan K3 perusahaan untuk melihat kesesuaian antara dokumen formal dan praktik lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan interpretatif. Proses analisis dilakukan melalui tahap-tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan tetap menjaga keterkaitan antara data empiris dan kerangka teoritis. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, member check, dan diskusi kolegial. Selain itu, peneliti juga menerapkan refleksivitas untuk menyadari posisi sosial dan bias yang mungkin memengaruhi interpretasi data, mengingat keterlibatan peneliti dalam konteks industri yang diteliti (Hartono 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi dan Pengalaman tentang Pelaporan First Aid Case (FAC)

Sebagian besar informan mengakui pentingnya pelaporan insiden ringan seperti *First Aid Case* (FAC), baik sebagai bagian dari dokumentasi keselamatan kerja maupun sebagai dasar pencegahan kejadian serupa di masa mendatang. Namun, dalam praktiknya terdapat variasi pengalaman dan persepsi dalam pelaporan tersebut. Beberapa informan yang pernah mengalami cedera ringan seperti lecet atau memar, cenderung tidak melaporkan kejadian tersebut karena menganggapnya tidak serius dan dapat ditangani sendiri tanpa perlu melibatkan atasan atau petugas K3. Hal ini menunjukkan adanya penilaian subjektif atas tingkat keparahan cedera, yang menjadi faktor kunci dalam pengambilan keputusan untuk melapor atau tidak. Sebagaimana ungkapan informan NT, MA, NA dan RQ berikut ini:

> *saya pernah mengalami cedera ringan saat bekerja di JOB Tomori, seperti lecet, memar, atau luka kecil, namun saya tidak melaporkannya kepada atasan atau petugas K3 karena menganggap cedera tersebut tidak serius dan cukup ditangani sendiri dengan cara sederhana seperti membersihkannya dengan lap. Meskipun demikian, saya memahami bahwa pelaporan insiden kecil seperti First Aid Case (FAC) sebenarnya penting agar semua kejadian tercatat dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi penyebab utama jika insiden serupa berulang. Namun, baik saya maupun rekan kerja pernah memilih untuk tidak melapor karena menganggap luka yang dialami tidak memerlukan penanganan medis yang kompleks. (NT, 16/07/2025)*
>
> *saya pernah mengalami cedera ringan saat bekerja di JOB Tomori dan biasanya langsung mengobatinya sendiri tanpa melaporkan kepada atasan atau petugas K3, karena saya anggap cedera tersebut tidak serius dan tidak berdampak pada pekerjaan, sehingga pelaporan insiden kecil seperti First Aid Case (FAC) saya anggap tidak penting baik oleh saya maupun beberapa rekan kerja. (MA, 02/07/2025)*
>
> *saya belum pernah mengalami cedera ringan selama bekerja di JOB Tomori, apabila hal tersebut terjadi, saya biasa mengobatinya sendiri menggunakan fasilitas P3K yang tersedia dan selalu melaporkan kejadian tersebut kepada atasan atau petugas K3, karena pelaporan insiden kecil seperti First Aid Case (FAC) saya anggap penting untuk mencegah terulangnya kejadian serupa, baik pada saya maupun pada rekan kerja, dan tidak pernah ada kejadian FAC yang tidak dilaporkan. (NA, 25/06/2025)*
>
> *selama bekerja di JOB Tomori, saya belum pernah mengalami cedera ringan sehingga belum pernah melakukan tindakan penanganan maupun pelaporan cedera, namun saya anggap pelaporan insiden kecil seperti FAC penting sebagai pembelajaran untuk pencegahan,*

meskipun ada kecenderungan sebagian pekerja enggan melapor karena khawatir mendapat peringatan atau dianggap lalai dalam menjaga keselamatan kerja. (RQ, 28/05/2025)

Informan lainnya menekankan bahwa meskipun belum pernah mengalami FAC, mereka memahami prosedur pelaporan dan akan melapor bila mengalami insiden, terutama jika membutuhkan pertolongan. Namun demikian, terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa pelaporan FAC terkadang dianggap kurang penting selama cedera dapat diatasi secara mandiri, dan kecenderungan ini muncul meskipun secara formal tidak ada larangan atau hambatan struktural untuk melapor. Sebagaimana ungkapan informan DJ, FA dan MR berikut ini:

selama bekerja di JOB Tomori, saya belum pernah mengalami cedera ringan seperti lecet, memar, atau luka kecil, sehingga tidak memiliki pengalaman langsung dalam menangani atau melaporkan kondisi tersebut. Meskipun demikian, saya meyakini bahwa pelaporan insiden kecil seperti First Aid Case (FAC) sangat penting, dan sejauh pengetahuan saya, tidak ada saya maupun rekan kerja yang pernah mengabaikan pelaporan kejadian FAC. (DJ, 08/07/2025)

selama bekerja di JOB Tomori, saya belum pernah mengalami cedera ringan sehingga tidak pernah melaporkannya kepada atasan atau petugas K3, namun saya memahami pentingnya pelaporan insiden kecil seperti FAC dan akan pergi ke First Aid Room jika mengalami cedera yang memerlukan pertolongan. Saya juga mengakui bahwa pernah ada situasi di mana saya atau rekan kerja tidak melaporkan FAC meskipun luka tersebut tetap membutuhkan penanganan medis. (FA, 04/06/2025)

selama bekerja di JOB Tomori, saya tidak pernah mengalami cedera ringan sehingga tidak memiliki pengalaman dalam penanganannya maupun dalam pelaporan FAC, namun saya anggap pelaporan insiden kecil seperti FAC tidak terlalu penting selama cedera masih bisa ditangani sendiri, meskipun menurut pengamatan saya, tidak pernah terjadi situasi di mana FAC tidak dilaporkan oleh saya maupun rekan kerja saya. (MR, 25/06/2025)

Salah satu informan memberikan pandangan yang lebih kompleks, bahwa keengganan melapor tidak hanya disebabkan oleh penilaian pribadi atas keparahan luka, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya organisasi dan dinamika sosial. Terdapat kekhawatiran bahwa pekerja yang melaporkan cedera ringan akan dianggap tidak kompeten, kurang tangguh, atau bahkan berisiko mendapat teguran administratif karena dianggap lalai. Stigma ini berakar pada norma maskulinitas dan hierarki kerja yang menghargai ketangguhan fisik serta meminimalkan kelemahan, yang secara tidak langsung menciptakan tekanan sosial untuk tidak melaporkan kejadian kecil. Sebagaimana ungkapan informan EK berikut ini:

saya pernah mengalami cedera ringan seperti lecet, memar, atau luka kecil selama bekerja di JOB Tomori, dan biasanya saya melaporkan ke First Aid Room untuk mendapat penanganan awal serta kepada atasan atau petugas K3 agar kejadian tersebut dapat menjadi pelajaran bagi pekerja lain. Namun, saya juga mengakui bahwa saya atau rekan kerja kadang enggan melaporkan insiden ringan karena kurangnya apresiasi, adanya stigma bahwa pekerja yang terluka dianggap tidak kompeten, serta kekhawatiran terhadap konsekuensi administratif seperti penyebaran informasi hingga ke atasan dan kemungkinan dilakukan investigasi formal. (EK, 11/06/2025)

Pelaporan First Aid Case di lingkungan kerja JOB Tomori bukan hanya persoalan prosedur teknis, melainkan juga berkaitan erat dengan konstruksi sosial yang melibatkan persepsi atas maskulinitas, budaya organisasi, dan kekhawatiran terhadap respons struktural. Terdapat ketegangan antara kesadaran akan pentingnya pelaporan dan realitas lapangan yang dipengaruhi oleh norma sosial serta ketakutan akan konsekuensi. Oleh karena itu, upaya peningkatan pelaporan FAC memerlukan pendekatan yang tidak hanya administratif tetapi juga transformatif dalam membangun budaya keselamatan yang inklusif dan non-represif (Eko Purwanto et al. 2024).

Pengaruh Nilai Maskulinitas terhadap Pelaporan Cedera

Nilai-nilai maskulinitas yang berkembang dalam budaya kerja industri migas, khususnya di JOB Tomori, menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan pekerja dalam melaporkan cedera ringan di tempat kerja. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa luka ringan sering kali dianggap sepele dan cukup ditangani secara mandiri, seperti dipijat atau dioles obat, tanpa perlu dilaporkan secara resmi. Sikap ini tidak hanya mencerminkan minimnya kesadaran atas pentingnya pencatatan insiden kecil sebagai bagian dari upaya pencegahan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial mengenai maskulinitas turut membentuk perilaku pekerja dalam menghadapi risiko kesehatan kerja. Sebagaimana ungkapan informan NT dan EK berikut ini:

> *sikap pekerja terhadap luka ringan di tempat kerja umumnya cenderung menganggapnya sepele, seperti memar kecil yang cukup dipijat hingga sembuh, karena adanya anggapan bahwa melaporkan cedera kecil mencerminkan kelemahan atau ketidaktahanan fisik. Hal ini diperkuat oleh norma sosial yang mengharapkan pekerja laki-laki untuk tampil kuat, tangguh, dan tidak mengeluh saat mengalami cedera. Akibatnya, saya merasa canggung untuk melaporkan luka kecil dalam jumlah sedikit, meskipun tidak merasa demikian jika luka kecil tersebut jumlahnya banyak. (NT, 16/07/2025)*
>
> *sebagian besar pekerja cenderung menangani luka ringan secara mandiri karena adanya anggapan di lingkungan kerja bahwa melaporkan cedera kecil mencerminkan kelemahan atau "tidak tahan banting", terlebih bagi pekerja laki-laki yang diharapkan tampil kuat dan tidak mengeluh. Meskipun muncul rasa canggung atau malu akibat stigma tersebut, beberapa pekerja tetap memilih melapor demi menjaga keselamatan diri. (EK, 11/06/2025)*

Dalam narasi para informan, tampak jelas bahwa terdapat norma sosial yang menuntut laki-laki untuk tampil kuat, tangguh, dan tidak mengeluh, yang kemudian melekat erat pada persepsi tentang "pekerja ideal". Maskulinitas dikonstruksi melalui harapan-harapan sosial yang mengaitkan pelaporan cedera kecil dengan kelemahan atau ketidaktahanan fisik. Informan seperti MA dan RQ menyatakan bahwa mereka merasa malu atau canggung untuk melapor karena takut dipersepsikan tidak tahan banting, terutama di hadapan rekan kerja atau atasan. Dalam beberapa kasus, bahkan muncul kekhawatiran bahwa pelaporan luka ringan dapat mencoreng citra profesional atau catatan keselamatan tim. Sebagaimana ungkapan informan DJ, FA, MA dan RQ berikut ini:

> *meskipun secara pribadi saya tidak merasa canggung untuk melaporkan luka ringan kepada rekan kerja atau atasan, namun di lingkungan kerja terdapat anggapan bahwa melaporkan cedera kecil bisa dianggap sebagai tanda kelemahan atau "tidak tahan banting," terutama bagi pekerja laki-laki yang diharapkan tampil kuat dan menjadi teladan, sehingga pekerja seharusnya bersikap lebih transparan terhadap luka ringan yang terjadi di tempat kerja. (DJ, 08/07/2025)*
>
> *pelaporan luka ringan di tempat kerja sering diabaikan karena dianggap tidak serius dan dikhawatirkan akan mencoreng catatan insiden, terlebih dalam lingkungan kerja yang memandang pelaporan cedera kecil sebagai tanda kelemahan, terutama bagi pekerja laki-laki yang secara sosial diharapkan untuk tampak kuat dan tidak mengeluh, sehingga menimbulkan rasa canggung saat harus melapor luka kecil kepada rekan kerja atau atasan. (FA, 04/06/2025)*
>
> *meskipun mayoritas pekerja tidak melaporkan luka ringan di tempat kerja, hal tersebut bukan karena dianggap sebagai tanda kelemahan, melainkan karena adanya harapan sosial agar laki-laki terlihat kuat dan tidak mengeluh, sejalan dengan peran mereka sebagai pemimpin, sehingga saya pribadi merasa malu jika harus melaporkan cedera kecil kepada rekan kerja atau atasan. (MA, 02/07/2025)*
>
> *sikap pekerja terhadap luka ringan bergantung pada situasi; jika masih bisa ditangani sendiri, biasanya diobati secara mandiri dengan fasilitas P3K lalu dilaporkan ke tim medis, namun pelaporan cedera kecil sering terkendala oleh anggapan bahwa hal tersebut menunjukkan*

kelemahan, adanya harapan sosial agar pekerja laki-laki tampak kuat sebagai tulang punggung keluarga, serta perasaan canggung, malu, atau takut dianggap lemah di hadapan rekan kerja atau atasan. (RQ, 28/05/2025)

Meskipun demikian, terdapat pula variasi dalam respons individu terhadap tekanan sosial ini. Beberapa informan seperti NA dan MR menyatakan bahwa mereka tidak merasa malu, canggung, atau takut untuk melaporkan cedera kecil, meskipun menyadari adanya norma sosial yang menuntut laki-laki agar tidak menunjukkan kelemahan. Hal ini menunjukkan adanya dinamika antara nilai-nilai sosial yang dominan dengan kesadaran individual terhadap pentingnya keselamatan kerja. Sebagaimana ungkapan informan NA dan MR berikut ini:

meskipun secara umum terdapat kecenderungan di kalangan pekerja untuk mengabaikan luka ringan dan adanya anggapan sosial bahwa melaporkan cedera kecil menunjukkan kelemahan—terutama pada pekerja laki-laki yang diharapkan tampil kuat dan tangguh seperti tokoh Iron Man atau Hulk—namun saya pribadi tidak merasa canggung, malu, atau takut dianggap lemah saat harus melaporkan luka kecil kepada rekan kerja atau atasan. (NA, 25/06/2025)

meskipun sikap para pekerja terhadap luka ringan di tempat kerja cenderung biasa dan tidak dianggap terlalu serius, tidak terdapat anggapan bahwa melaporkan cedera kecil merupakan tanda kelemahan; saya merasa aman dan tidak canggung saat melaporkan luka, meskipun secara sosial terdapat harapan bahwa pekerja laki-laki harus terlihat kuat karena peran mereka sebagai tulang punggung keluarga. (MR, 25/06/2025)

Pelaporan cedera ringan di lingkungan kerja migas tidak semata dipengaruhi oleh prosedur formal atau ketersediaan fasilitas, tetapi sangat terkait dengan konstruksi gender yang menempatkan maskulinitas sebagai standar perilaku pekerja laki-laki. Dominasi nilai-nilai maskulin seperti ketangguhan, daya tahan, dan sikap tidak mengeluh, mendorong munculnya keengganan untuk melapor. Di sisi lain, informan juga menyiratkan adanya kebutuhan untuk menyeimbangkan norma maskulinitas dengan budaya keselamatan kerja yang lebih inklusif, transparan, dan terbuka terhadap pelaporan insiden, sekecil apa pun (Mirawati et al. 2019).

Hierarki Kerja dan Dinamika Kuasa dalam Pelaporan

Dalam konteks budaya keselamatan kerja di industri migas JOB Tomori, pelaporan insiden First Aid Case (FAC) tidak hanya ditentukan oleh prosedur formal atau regulasi K3, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur hierarki kerja dan dinamika kuasa antara pekerja dan atasan. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa status kepegawaian—apakah sebagai pekerja tetap atau kontrak—secara resmi tidak membedakan perlakuan dalam sistem pelaporan. Namun, dalam praktik sosial keseharian di tempat kerja, status ini tetap menjadi faktor yang memengaruhi psikologis pekerja dalam mengambil keputusan untuk melapor.

Beberapa informan seperti NT, EK, MA, dan RQ mengungkapkan adanya keraguan dan kekhawatiran untuk melaporkan FAC, khususnya bagi mereka yang berstatus kontrak. Ketakutan terhadap penilaian buruk atau sanksi menjadi hambatan utama, terutama jika insiden yang dialami dianggap ringan atau tidak berdampak pada operasional. Kekhawatiran ini mencerminkan adanya ketimpangan relasi kuasa yang tidak sepenuhnya netral, meskipun secara normatif perusahaan menyatakan tidak ada perbedaan perlakuan. Para pekerja kontrak memaknai posisi mereka yang lebih rentan dalam struktur organisasi, sehingga cenderung memilih untuk menahan laporan demi menjaga stabilitas hubungan kerja dan mempertahankan citra performa kerja. Sebagaimana ungkapan informan NT, EK, MA dan RQ berikut ini:

meskipun secara resmi tidak ada perbedaan perlakuan antara pekerja tetap dan kontrak dalam hal pelaporan insiden, namun sebagai pekerja kontrak saya merasa ragu untuk melaporkan kejadian First Aid Case (FAC) yang dialami sendiri karena khawatir mendapat penilaian buruk

atau sanksi, terutama jika insiden tersebut dinilai tidak terlalu berdampak. Hubungan dengan atasan atau mandor dalam konteks keselamatan kerja pun bersifat situasional, di mana pelaporan insiden dianggap penting hanya jika insiden tersebut mengganggu operasional atau berdampak sedang terhadap manusia. (NT, 16/07/2025)

meskipun memiliki hubungan yang baik dengan atasan dan merasa bebas melaporkan insiden, status sebagai pekerja kontrak atau tetap dapat memengaruhi keberanian dalam pelaporan FAC, karena ada keraguan dan kekhawatiran akan penilaian buruk atau sanksi, meskipun secara umum perlakuan terhadap pelaporan insiden dinilai sama antara pekerja tetap dan kontrak. (EK, 11/06/2025)

hubungan yang baik dengan atasan membuat saya merasa bebas melaporkan insiden, dan status sebagai pekerja kontrak atau tetap tidak memengaruhi keberanian dalam pelaporan, karena tidak ada perbedaan perlakuan dalam aspek K3; namun demikian, saya atau rekan kerja pernah merasa ragu untuk melapor karena kekhawatiran terhadap penilaian buruk atau sanksi. (MA, 02/07/2025)

meskipun memiliki hubungan baik dengan atasan dan merasa bebas melaporkan insiden, status sebagai pekerja kontrak tetap memengaruhi keberanian dalam pelaporan FAC karena ada ketakutan dianggap kurang performa, dan meskipun secara perlakuan tidak dibedakan antara pekerja tetap dan kontrak, tetap ada keraguan untuk melapor akibat kekhawatiran akan penilaian buruk atau sanksi. (RQ, 28/05/2025)

Sebaliknya, informan seperti DJ, NA, MR, dan FA menunjukkan bahwa hubungan yang terbuka dan suportif dengan atasan atau mandor memungkinkan mereka untuk merasa aman dalam melaporkan insiden, tanpa dibayangi rasa takut terhadap konsekuensi negatif. Mereka menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan budaya kerja yang non-diskriminatif sebagai fondasi bagi pelaporan yang jujur dan transparan. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika pelaporan sangat kontekstual, dipengaruhi oleh kualitas relasi interpersonal di lingkungan kerja. Sebagaimana ungkapan informan DJ, NA, MR, dan FA berikut ini:

hubungan yang aman dan terbuka dengan atasan membuat saya merasa bebas untuk melaporkan insiden, tanpa dipengaruhi oleh status sebagai pekerja kontrak atau tetap, karena tidak ada perbedaan perlakuan maupun kekhawatiran akan penilaian buruk atau sanksi dalam pelaporan First Aid Case (FAC). (DJ, 08/07/2025)

hubungan yang baik dengan atasan atau mandor dalam konteks keselamatan kerja membuat saya merasa bebas untuk melaporkan insiden, dan status sebagai pekerja kontrak maupun tetap tidak memengaruhi keberanian dalam pelaporan First Aid Case (FAC), karena tidak ada perbedaan perlakuan ataupun kekhawatiran akan penilaian buruk atau sanksi bagi pelapor. (NA, 25/06/2025)

pelaporan insiden, khususnya yang serius, kepada atasan atau mandor merupakan hal yang penting dalam konteks keselamatan kerja, tanpa dipengaruhi oleh status sebagai pekerja kontrak atau tetap, karena tidak ada perbedaan perlakuan maupun kekhawatiran terhadap penilaian buruk atau sanksi dalam proses pelaporan tersebut. (MR, 25/06/2025)

hubungan yang terbuka dengan atasan atau mandor mendukung kebebasan dalam melaporkan insiden, tanpa dipengaruhi oleh status sebagai pekerja kontrak atau tetap, karena tidak ada perbedaan perlakuan maupun kekhawatiran akan penilaian buruk atau sanksi terkait pelaporan FAC. (FA, 04/06/2025)

Hierarki kerja dalam konteks ini tidak hanya merefleksikan struktur formal organisasi, tetapi juga menjadi arena di mana dinamika kuasa direproduksi dan dinegosiasikan. Keberanian untuk melapor tidak semata bergantung pada kebijakan perusahaan, tetapi juga pada persepsi pekerja terhadap keamanan relasi mereka dengan otoritas di tempat kerja. Relasi sosial yang suportif mampu mereduksi

ketakutan dan menumbuhkan keberanian untuk melaporkan insiden secara jujur. Namun sebaliknya, relasi yang kaku atau penuh penilaian membuka ruang bagi praktik penyembunyian insiden yang bisa mengancam efektivitas budaya keselamatan kerja secara menyeluruh (Diefenbach and Sillince 2011).

Strategi Bertahan terhadap Tekanan Budaya Kerja

Dalam konteks budaya kerja di industri migas, strategi bertahan pekerja terhadap tekanan sosial dan institusional tampak melalui pola pengambilan keputusan yang kompleks saat menghadapi cedera ringan. Sejumlah informan mengindikasikan adanya kecenderungan untuk menangani cedera ringan secara mandiri tanpa melibatkan sistem pelaporan resmi, sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan kerja dan kekhawatiran terhadap status kontrak. Misalnya, NT menyatakan bahwa ia memilih menunda pelaporan cedera ringan dan hanya akan melapor jika kondisinya memburuk atau memerlukan penanganan lanjutan, mempertimbangkan potensi dampaknya terhadap perpanjangan kontrak. Strategi ini juga mencerminkan bentuk perhitungan risiko personal terhadap keamanan kerja di bawah sistem hierarki kerja yang ketat. Sebagaimana ungkapan informan NT berikut ini:

> *saya dan rekan kerja cenderung tidak melaporkan cedera ringan yang tidak memerlukan penanganan lanjutan, dan lebih memilih untuk menanganinya sendiri dengan cara sederhana seperti menggunakan plester pribadi, memijat, atau menyiram air hangat, meskipun kecenderungan ini jarang dibahas secara terbuka. Saya akan melaporkan cedera jika dirasa perlu penanganan lebih lanjut, namun keputusan untuk melapor juga dipengaruhi oleh pertimbangan status kontrak kerja dan kemungkinan perpanjangannya. (NT, 16/07/2025)*

Beberapa informan lain menekankan pentingnya konsistensi dalam menjaga keselamatan pribadi sebagai bentuk ketahanan terhadap tekanan budaya kerja. DJ secara tegas memilih untuk tetap melaporkan cedera ringan demi keselamatan diri, menunjukkan resistensi terhadap norma informal yang cenderung menyepelekan luka ringan. Hal senada disampaikan oleh EK, yang walaupun menyadari adanya kecenderungan di kalangan pekerja untuk menggunakan pengobatan mandiri seperti minyak kayu putih, ia tetap melaporkan cedera sebagai bagian dari prinsip keselamatan. Sebagaimana ungkapan DJ dan EK berikut ini:

> *dalam situasi cedera ringan, ia tetap memilih untuk melaporkannya dan membawa kasus tersebut ke klinik daripada menangani sendiri, tanpa terpengaruh oleh rasa tidak nyaman atau adanya kesepakatan tidak tertulis antarpekerja, karena ia menilai pentingnya konsistensi dalam menjaga keselamatan pribadi. (DJ, 08/07/2025)*
>
> *meskipun pelaporan cedera ringan kerap menjadi bahan perbincangan di kalangan pekerja dan ada kecenderungan menggunakan pengobatan mandiri seperti minyak kayu putih atau counterpain, saya tetap memilih untuk melapor demi keselamatan pribadi, tanpa terpengaruh oleh solidaritas atau kesepakatan tidak tertulis antar pekerja. (EK, 11/06/2025)*

Namun, sikap ambivalen juga muncul dalam narasi beberapa informan. MA, MR, dan FA menggambarkan bahwa saat merasa tidak nyaman, mereka memilih untuk mengobati luka ringan dengan perlengkapan pribadi atau cara sederhana seperti plester dan pijat, tanpa melibatkan sistem pelaporan resmi. Meskipun demikian, mereka tetap menyatakan bahwa keselamatan pribadi lebih penting daripada ketenangan posisi kerja, dan tidak mengidentifikasi adanya solidaritas atau kesepakatan tidak tertulis di antara pekerja yang mempengaruhi keputusan mereka. Sikap ini mencerminkan bentuk strategi kompromistis, di mana mereka berusaha bertahan dalam tekanan budaya maskulin dan struktural sambil menjaga keseimbangan antara keselamatan dan keamanan pekerjaan. Sebagaimana ungkapan informan MA, MR dan FA berikut ini:

> *jika mengalami cedera ringan namun merasa tidak nyaman untuk melapor, saya cenderung tidak melaporkannya dan memilih mengobati sendiri dengan perlengkapan pribadi tanpa melibatkan sistem resmi; meskipun tidak ada kesepakatan atau solidaritas antarpekerja terkait pelaporan luka ringan, saya tetap mengutamakan keselamatan pribadi dibandingkan ketenangan posisi kerja. (MA, 02/07/2025)*

meskipun terkadang memilih untuk diam dan menangani sendiri cedera ringan dengan peralatan sederhana seperti plester jika merasa tidak nyaman untuk melapor, namun saya tetap mengutamakan keselamatan pribadi di atas ketenangan posisi kerja, tanpa adanya pengaruh solidaritas atau kesepakatan tidak tertulis antar pekerja terkait keputusan untuk melapor atau tidak melapor luka ringan. (MR, 25/06/2025)

luka ringan yang tidak memerlukan tindakan medis biasanya diobati sendiri dengan minyak gosok atau pijat tanpa melalui sistem pelaporan resmi, namun tidak ada kesepakatan tidak tertulis antarpekerja terkait hal tersebut, dan keselamatan pribadi tetap menjadi prioritas utama dibandingkan ketenangan posisi kerja. (FA, 04/06/2025)

Sementara itu, NA menampilkan sikap kompromi yang reflektif: meskipun merasa tidak nyaman dan terkadang menggunakan metode sederhana seperti membilas luka dengan air, ia tetap melaporkan insiden untuk mencegah kejadian serupa. Ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dan tanggung jawab terhadap sistem K3 meskipun berada dalam budaya kerja yang menekan pelaporan luka ringan. Sebagaimana ungkapan informan NA berikut ini:

meskipun merasa tidak nyaman, saya tetap memilih untuk melaporkan cedera ringan demi mencegah kejadian serupa, tidak terpengaruh oleh solidaritas atau kesepakatan tidak tertulis antarpekerja, dan tetap mengutamakan keselamatan kerja di atas ketenangan posisi kerja, meskipun terkadang menggunakan cara sederhana seperti membilas luka dengan air tanpa melibatkan sistem resmi. (NA, 25/06/2025)

RQ memberikan gambaran yang lebih kompleks, dengan menyatakan bahwa keraguan dalam melapor disebabkan oleh kekhawatiran terhadap sanksi atau penilaian negatif. Ia juga menyoroti bahwa dalam kondisi dilematis, tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama menjadi faktor dominan dalam memutuskan untuk tidak melapor. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi bertahan terhadap tekanan budaya kerja tidak hanya terkait dengan sistem kerja, tetapi juga dengan dinamika sosial rumah tangga dan beban ekonomi yang dipikul oleh pekerja. Sebagaimana ungkapan informan RQ berikut ini:

keraguan untuk melaporkan insiden pernah terjadi karena kekhawatiran akan penilaian buruk atau sanksi, sehingga luka ringan umumnya ditangani sendiri menggunakan fasilitas P3K tanpa melalui sistem pelaporan resmi; meskipun tidak ada solidaritas atau kesepakatan tidak tertulis antarpekerja terkait pelaporan, namun dalam situasi dilematis antara keselamatan pribadi dan keamanan posisi kerja, tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga menjadi pertimbangan utama. (RQ, 28/05/2025)

Strategi bertahan terhadap tekanan budaya kerja di lingkungan industri migas dibentuk oleh kombinasi faktor struktural, personal, dan kultural. Pekerja tidak sepenuhnya tunduk pada budaya maskulin atau sistem hierarki yang dominan, tetapi mengembangkan cara-cara adaptif dan reflektif untuk menjaga keselamatan diri tanpa mengorbankan keberlangsungan pekerjaan. Strategi ini bergerak antara resistensi terbuka, kompromi diam-diam, hingga penyesuaian pragmatis, yang menunjukkan kompleksitas relasi antara maskulinitas, hierarki, dan keengganan melapor dalam budaya keselamatan kerja (Edi Purwanto 2016).

Persepsi terhadap Sistem K3 dan Hambatan Budaya

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), termasuk fasilitas Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K), telah tersedia secara memadai dan sesuai dengan kebutuhan pekerja di lapangan. Fasilitas tersebut dinilai mudah diakses, terpercaya, dan secara teknis telah menunjang upaya pencegahan serta penanganan insiden kerja. Hal ini mencerminkan bahwa secara struktural dan prosedural, perusahaan telah memenuhi standar dasar pelaksanaan K3. Sebagaimana ungkapan informan NA dan MR berikut ini:

sistem K3 dan P3K di perusahaan mudah diakses, dapat dipercaya, dan telah sesuai dengan kebutuhan pekerja di lapangan tanpa menimbulkan kendala dalam pelaporan FAC maupun

penggunaan fasilitas P3K, saya menyarankan perlunya sosialisasi rutin agar seluruh pekerja lebih peduli dan selalu mengingat pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja. (NA, 25/06/2025)

sistem K3 dan P3K di perusahaan sudah berjalan dengan baik, mudah diakses, dapat dipercaya, serta sesuai dengan kebutuhan pekerja di lapangan, tanpa mengalami kendala dalam pelaporan FAC maupun penggunaan fasilitas P3K, sehingga tidak diperlukan saran tambahan karena sistem tersebut telah diterima dengan baik oleh seluruh pekerja. (MR, 25/06/2025)

Namun demikian, di balik apresiasi terhadap ketersediaan sistem, beberapa informan juga menyoroti adanya kendala non-teknis yang muncul dari aspek budaya kerja, terutama dalam hal pelaporan First Aid Case (FAC). Beberapa pekerja masih enggan melaporkan cedera ringan karena adanya kekhawatiran terhadap pertanyaan yang berlebihan dari pihak pengelola, potensi stigma dari rekan kerja, serta ketidakjelasan dampak pelaporan terhadap kelangsungan kontrak kerja. Sikap ini bisa jadi dipengaruhi oleh konstruksi maskulinitas dalam budaya kerja migas yang mendorong pekerja untuk "tahan sakit" dan tidak menunjukkan kerentanan, serta oleh hierarki kekuasaan yang membuat komunikasi antar level menjadi terbatas. Sebagaimana ungkapan informan NT dan EK berikut ini:

sistem K3 dan P3K di perusahaan sudah sesuai dengan kebutuhan pekerja dan sangat mudah diakses, ditandai dengan tersedianya kotak P3K di setiap gedung serta First Aid Station. Namun, masih terdapat kendala dalam pelaporan First Aid Case (FAC), seperti kekhawatiran akan ditanya-tanya secara berlebihan dan ketidakpastian dampaknya terhadap status pekerjaan. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi yang jelas dan menyeluruh agar pekerja memahami bahwa pelaporan cedera kecil tidak akan merugikan posisi atau kelanjutan kontrak kerja, sehingga sistem K3 dapat lebih efektif dan diterima oleh semua pekerja. (NT, 16/07/2025)

meskipun sistem K3 dan P3K di perusahaan saya nilai sudah baik dan sesuai dengan kebutuhan pekerja, penerapannya di lapangan masih kurang optimal akibat perbedaan pola pikir antara pekerja dan tim K3 serta keterbatasan personel pengawas. Saya menekankan pentingnya pengawasan aktif, penyesuaian jumlah petugas, serta peningkatan sosialisasi dan pendekatan humanis agar pelaporan insiden tidak menimbulkan stigma. Selain itu, saya menyarankan adanya apresiasi dan dukungan moral bagi pekerja yang melapor, guna mendorong kewaspadaan dan keselamatan kerja secara menyeluruh. (EK, 11/06/2025)

Beberapa informan juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih *empatik* dan *kultural* dalam pelaksanaan sistem K3. Misalnya, dorongan untuk memperkuat komunikasi langsung antara pekerja dan petugas HSE, pendekatan humanis dalam pelaporan insiden, dan pentingnya menjaga kerahasiaan serta tidak menunjukkan sikap negatif terhadap pelapor. Pendekatan seperti ini dipandang penting agar sistem K3 tidak hanya ditaati secara formal, tetapi juga diterima secara sosial dan emosional oleh seluruh pekerja. Sebagaimana ungkapan informan MA dan FA berikut ini:

sistem K3 dan P3K di perusahaan dinilai sangat baik, terpercaya, mudah diakses, dan telah sesuai dengan kebutuhan pekerja di lapangan, tanpa menimbulkan kendala dalam pelaporan First Aid Case (FAC); namun, untuk meningkatkan efektivitas dan penerimaan sistem tersebut, khususnya dalam konteks sosial budaya, diperlukan dorongan komunikasi langsung antara pekerja yang mengalami cedera ringan dengan pihak HSE atau petugas medis. (MA, 02/07/2025)

sistem K3 dan P3K di perusahaan sudah mudah diakses, tidak mengalami kendala dalam pelaporan FAC atau penggunaan fasilitas P3K, serta dinilai telah sesuai dengan kebutuhan pekerja di lapangan; namun demikian, saya menyarankan agar petugas pelaporan dan tim medis dapat memberikan pendampingan yang empatik, menjaga kerahasiaan, dan menghindari sikap negatif agar sistem K3 lebih efektif dan diterima dalam konteks sosial budaya pekerja. (FA, 04/06/2025)

Selain itu, sosialisasi yang rutin dan menyeluruh disebut sebagai strategi kunci untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap sistem K3. Informan menyarankan agar proses edukasi ini tidak sekadar menyampaikan prosedur teknis, tetapi juga menyentuh aspek nilai, norma, dan persepsi yang berkembang di lingkungan kerja. Dengan demikian, pekerja tidak hanya mengetahui *apa* yang harus dilakukan, tetapi juga memahami *mengapa* hal tersebut penting dilakukan dalam rangka menjaga keselamatan diri dan kolega mereka. Sebagaimana ungkapan informan DJ, NA dan RQ berikut ini.

> *sistem K3 dan P3K di perusahaan sudah sangat baik dan sesuai dengan kebutuhan pekerja di lapangan, tanpa mengalami kendala dalam pelaporan atau pemanfaatannya; namun agar lebih efektif dan diterima secara luas, diperlukan sosialisasi yang lebih intensif dengan memperhatikan konteks sosial budaya pekerja. (DJ, 08/07/2025)*
> *saya menyarankan agar sistem K3 lebih efektif dan diterima oleh semua pekerja melalui sosialisasi yang rutin kepada karyawan, agar mereka selalu ingat dan peduli terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja. (NA, 25/06/2025)*
>
> *sistem K3 dan fasilitas P3K di perusahaan sudah mudah diakses, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kebutuhan pekerja di lapangan, meskipun proses pelaporan FAC kadang menjadi kendala; agar sistem ini lebih efektif dan diterima oleh semua pekerja, diperlukan sosialisasi dan pendekatan yang menyeluruh dengan memperhatikan aspek sosial budaya. (RQ, 28/05/2025)*

Persepsi terhadap sistem K3 di industri migas JOB Tomori cenderung positif dari segi teknis dan ketersediaan fasilitas. Namun, penerimaan sistem tersebut diwarnai oleh hambatan-hambatan budaya, seperti kekhawatiran akan dampak pelaporan, tekanan maskulinitas, serta relasi hierarkis yang kurang mendukung komunikasi terbuka. Oleh karena itu, optimalisasi sistem K3 tidak cukup hanya dengan memperbaiki sarana dan prosedur, tetapi juga harus menyentuh dimensi budaya melalui pendekatan yang empatik, partisipatif, dan kontekstual (Sunarno 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa keengganan melapor insiden ringan atau First Aid Case (FAC) di lingkungan kerja industri migas JOB Tomori bukan semata karena keterbatasan sistem atau fasilitas K3, melainkan dipengaruhi secara kuat oleh nilai-nilai sosial budaya yang hidup dalam komunitas kerja. Maskulinitas sebagai simbol ketangguhan membuat sebagian besar pekerja laki-laki enggan melaporkan cedera ringan karena takut dianggap lemah atau tidak profesional. Hal ini diperparah oleh sistem hierarki kerja yang menciptakan tekanan tersendiri, terutama bagi pekerja kontrak yang merasa pelaporan bisa berdampak pada penilaian kerja dan kelanjutan kontrak. Meskipun sistem K3 dan fasilitas P3K di perusahaan dinilai baik dan mudah diakses, penerapannya belum sepenuhnya efektif karena masih ada hambatan budaya seperti rasa malu, stigma, serta kekhawatiran akan sanksi atau penghakiman sosial. Para pekerja cenderung mengembangkan strategi bertahan seperti pengobatan mandiri dan diam tanpa melapor, yang dalam jangka panjang bisa mengurangi efektivitas budaya keselamatan kerja itu sendiri.

Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan perubahan pendekatan dalam mengelola budaya K3. Sosialisasi tidak cukup hanya menekankan aspek teknis, tetapi harus melibatkan pendekatan humanis, empatik, dan kontekstual yang sesuai dengan budaya lokal pekerja. Relasi antara pekerja dan atasan harus dibangun secara terbuka agar tercipta rasa aman dalam pelaporan. Pemberian apresiasi terhadap pelaporan insiden, bahkan yang bersifat ringan, dapat menjadi langkah penting untuk mendorong perubahan perilaku dan memperkuat budaya pelaporan. Selain itu, perlindungan bagi pekerja kontrak dalam hal pelaporan harus dijamin, agar mereka tidak merasa tertekan atau takut akan kehilangan pekerjaan. Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan sistem pelaporan, persepsi pekerja, dan

peran atasan sebagai teladan pelaporan, sangat penting untuk membangun sistem K3 yang lebih inklusif dan diterima secara sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Asrulla, Risnita, M Syahran Jailani, and Firdaus Jeka. 2023. "Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis." Jurnal Pendidikan Tambusai 7(3): 26320–32.

Dachlan, Junaidi, Sultan Suhab Desain, and Syamsu Alam. 2014. Pembangunan Kawasan Timur Indonesia Dalam Konteks Kekinian Indonesia. Puslitbang Kebijakan dan Manajemen Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Hasanuddin.

Diefenbach, Thomas, and John A A Sillince. 2011. "Formal and Informal Hierarchy in Different Types of Organization." Organization studies 32(11): 1515–37.

Halik, Abdul. 2018. "Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris Dan Metode Etnografi Kritis)." Jurnal Dakwah Tabligh 19(2): 162–78.

Hartono, Jogiyanto. 2018. Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data. Penerbit Andi.

Mirawati, Ira et al. 2019. "Komunikasi Kesehatan." In Communication and Information Beyond Boundaries, Aksel Media Akselerasi.

Muslihah, Nurul et al. 2022. Penelitian Kualitatif Gizi. Universitas Brawijaya Press.

Nugraha, Rizky Adi Nugraha Rizky Adi, Milladunna Dzikron Milladunna Dzikron, Bagus Satrio Utomo Prawiraharjo Bagus Satrio, and Utomo Prawiraharjo. 2025. "Analisis Yuridis Implementasi Keselamatan Ketenagalistrikan Pada Pembangkit Listrik Tenaga Diesel: Perubahan Regulasi Dari Izin Operasi Ke IUPTLS Dan Implikasi Hukumnya Bagi Perusahaan." Knowledge on Sustentive Order, Litigation, Decree, Arbitration, Statute, & Imperatives 1(1): 37–54.

Purwanto, Edi. 2016. Manajemen Lintas Budaya. Yayasan Pendidikan Philadelphia.

Purwanto, Eko et al. 2024. Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan. Minhaj Pustaka.

Sunarno. 2023. "Keselamatan Kerja Menggunakan Pendekatan Psikologi Positif Perspektif Al-Qur'an." Universitas PTIQ Jakarta.

Zahroh, Nur Intifada et al. 2025. "Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan Dan Solusinya." Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan 3(6): 107–18.